

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil yang didapatkan setelah dilakukannya pengambilan data. Hasil yang dipaparkan antara lain gambaran umum demografis responden, gambaran berdasarkan variabel secara umum, dan hasil uji statistik.

A. Gambaran Umum Demografis Responden

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 318 orang (N=318). Berikut ini akan menjelaskan gambaran demografis responden berdasarkan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti.

1. Gambaran Umum berdasarkan Usia

Berdasarkan karakteristik rentang usia responden yang terlibat akan ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut:

<i>Gambaran Deskriptif Responden berdasarkan Usia</i>		
Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
21 Tahun	120	37,74
22 Tahun	77	24,21
23 Tahun	73	22,96
24 Tahun	48	15,09
Rata-Rata \bar{x}	22,15	

Tabel Error! No text of specified style in document..1 Jumlah Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 318 orang responden, memiliki rata-rata usia 22,15 tahun dengan karakteristik usia 21 tahun sebesar 37,74%; usia 22 tahun sebesar 24,21%; usia 23 tahun sebesar 22,96% dan usia 24 tahun sebesar 15,09%. Pada penelitian ini, peneliti hanya melibatkan karakteristik usia dewasa awal (21-24 tahun), dikarenakan masa dewasa awal dimulai sejak usia 21 tahun (Santrock, 2012). Data tersebut juga menunjukkan bahwa dalam penelitian,

responden dengan rentang usia 21 tahun merupakan kelompok paling banyak ikut terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan rentang usia, menunjukkan bahwa sebaran data yang didapatkan tidak tersebar secara merata pada masing-masing kelompok usia.

2. Gambaran Umum berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Gambaran Deskriptif Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Pria	184	57,86
Wanita	134	42,14
Total	318	100

Tabel Error! No text of specified style in document..2 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari total 318 orang responden, terdiri dari 57,86% berjenis kelamin pria, sedangkan 42,14% berjenis kelamin wanita. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok dengan jenis kelamin pria merupakan kelompok yang paling banyak ikut serta dalam penelitian ini.

3. Gambaran Umum berdasarkan Asal Universitas Responden

Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Gambaran Deskriptif Responden berdasarkan Universitas

Universitas	Jumlah Responden	Presentase (%)
UPI	186	58,49
UNPAD	60	18,87
ITB	44	13,84
UIN	28	8,81
Total	318	100

Tabel Error! No text of specified style in document..3 Gambaran Umum berdasarkan Asal Universitas

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terlibat merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI) dengan presentase sebanyak 58,49%; selain itu juga melibatkan responden dari tiga universitas negeri di daerah Bandung lainnya yaitu Universitas Padajajaran (UNPAD) dengan presentase responden sebesar 18,87%; Institute Teknologi Bandung (ITB) 13,84%; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati dengan presentase 8,81%.

B. Gambaran Umum berdasarkan Variabel

Berikut ini akan menjelaskan bagaimana gambaran umum dari variabel *self-esteem*, *loneliness* dan *cybersex* yang berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan. Selain itu juga akan membahas temuan-temuan berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia responden.

1. Gambaran Umum Variabel *Self-esteem* Responden

Berdasarkan nilai yang didapatkan oleh masing-masing responden, maka dilakukan perhitungan untuk mengetahui kategorisasi tingkat *self-esteem* dari responden. Kategorisasi skala pada variabel *self-esteem* ini dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah. Data tersebut digunakan sebagai norma kelompok pada variabel *self-esteem* ini. Berikut adalah Tabel 4.4 yang menampilkan data frekuensi dan presentase tingkat *self-esteem* pada responden secara keseluruhan:

<i>Frekuensi dan Presentase Kategori Self-Esteem Responden</i>														
Kategori	Jumlah		Pria		Wanita		21		22		23		24	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	158	49,7	92	50	66	49,2	57	47,5	39	50,7	32	43,8	30	62,5
Tinggi	160	50,3	92	50	68	50,8	63	52,5	38	49,3	41	56,2	18	37,5
Total	318		184		134		120		77		73		48	

Tabel Error! No text of specified style in document.4 Kategorisasi Self-esteem Responden

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari total 318 orang responden, 50,3% diantaranya memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi,

sedangkan 49,7% sisanya memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap/penilaian yang positif akan dirinya sendiri. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yang tergabung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga mampu dengan mudah membangun hubungan interpersonal baik dengan lawan jenis atau dengan teman sebaya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Baumeister, dkk., (2003) yang mengungkapkan bahwa tingkat *self-esteem* yang tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal dengan baik, membangun impresi terhadap orang lain dengan baik. Sedangkan tingkat *self-esteem* yang rendah menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecemasan di lingkungan sosial, rasa malu, rasa takut akan penolakan dari lingkungan sosial, dan kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Vanhalst, dkk., (2013) mengungkapkan bahwa usia dewasa awal merupakan usia yang paling rentan mengalami tingkat *self-esteem* yang rendah. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan temuan pada penelitian ini, pada penelitian ini mayoritas dari responden memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan temuan dari Bleidorn, dkk., (2016) bahwa tingkat *self-esteem* akan meningkat ketika individu memasuki masa akhir remaja dan dewasa awal, dan kembali menurun ketika individu tersebut berada pada usia dewasa akhir.

a) Gambaran Variabel *Self-esteem* berdasarkan Jenis kelamin

Berikut (Tabel 4.5) adalah hasil dari perhitungan menggunakan teknik statistik Uji *t-independent samples*. Pada tabel 4.5 terdapat nilai rata-rata responden, standar deviasi, perbedaan rata-rata responden (*Mean Diferent/M Dif*), dan nilai signifikansi hasil *t-test independen* antara variabel *self-esteem* dan jenis kelamin.

Self-Esteem dan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	F	Mean	Std Dev	M Dif	Sig (p)
Pria	184	1,21	1,34	0,164	0,233
Wanita	134	1,04	1,11		

Tabel Error! No text of specified style in document..5 Hasil t-test independent Self-esteem dan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok jenis kelamin Pria ($\bar{x}=1,21$) lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok jenis kelamin wanita ($\bar{x}=1,04$). Setelah dilakukan analisis menggunakan uji beda (*independent t-test*), didapatkan hasil signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,233 ($p > 0,05$) (Tabel4.5). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini juga sesuai dengan penemuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa gender tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *self-esteem* (Swenson, 2003). Temuan lainnya sesuai dengan yang diungkapkan Khatib (2012) dan Bleidorn (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat *self-esteem* pada pria dan wanita, pria cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut terlihat dari besaran nilai rata-rata Pria yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata Wanita. Menurut Brown & Marshall (2006) bahwa tingkat *self-esteem* yang tinggi pada pria didasarkan pada kemampuan diri mereka sendiri, sedangkan pada wanita didasarkan pada kemampuan di lingkungan sosial.

b) Gambaran Variabel *Self-esteem* berdasarkan Usia

Tabel 4.6 berikut adalah nilai rata-rata responden, standar deviasi, dan nilai signifikansi dari hasil uji Anova antara variabel *self-esteem* dan usia responden:

Self-Esteem dan Usia Responden

Usia	F	Mean	Std Dev	Sig (P)
21 Tahun	120	1,07	1,22	0,140
22 Tahun	77	1,04	1,21	
23 Tahun	73	1,44	1,17	
24 Tahun	48	1,01	1,44	

Tabel Error! No text of specified style in document..6 Hasil Uji Anova Self-esteem dan Usia

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada usia 22 tahun dan 24 tahun memiliki besaran presentase yang lebih banyak pada kategori rendah (22 Thn = 50,7%; 24 Thn = 62,5%). Temuan ini menegaskan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tingkat *self-esteem* akan menurun ketika individu akan memasuki usia dewasa madya (Trzesniewski, Donnellan, & Robins, 2013) terutama pada temuan ini, mayoritas usia 24 tahun memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah sebesar 62,5%. Alasan lainnya yang dapat menjelaskan temuan ini ialah ketika individu mencapai usia dewasa madya, individu mulai mempersiapkan diri untuk berada di lingkungan sosial/membangun identitas sosial seperti peran sosial, pekerjaan, kemapanan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rosenberg (Mruk, 2006) yang mengungkapkan bahwa nilai sosial (*social value*) seperti strata sosial individu, jabatan, dan tingkat ekonomi sosial individu menjadi pengaruh terhadap tinggi rendahnya *self-esteem*.

Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa saat masa usia dewasa awal merupakan saat dimana individu memiliki nilai sosial, seperti lulus sekolah, mendapatkan pekerjaan, mendapatkan pasangan hidup, yang menunjukkan perubahan-perubahan tersebut dapat mengubah tingkat *self-esteem* individu (Bleidorn, et al., 2016). Namun berdasarkan Hasil uji statistik *Anova* yang telah dilakukan (Tabel 4.6), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara tingkat *self-esteem* responden berdasarkan kelompok usia ($p = 0,140 > 0,05$).

2. Gambaran Umum Variabel *Loneliness*

Berdasarkan nilai yang didapatkan oleh masing-masing responden sehingga dapat diketahui kategorisasi tingkat *loneliness* dari responden. Kategorisasi skala pada variabel *loneliness* ini dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah. Data tersebut digunakan sebagai norma kelompok pada variabel *loneliness* ini. Berikut (Tabel 4.7) adalah gambaran dari tingkat *loneliness* pada responden yang didapatkan:

Kategori	Jumlah		Pria		Wanita		21		22		23		24	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	168	52,8	86	46,7	82	61,2	66	55	37	48	46	63	19	39,6
Tinggi	150	47,2	98	53,3	52	38,8	54	45	40	52	27	37	29	60,4
Total	318		184		134		120		77		73		48	

Tabel Error! No text of specified style in document..7 Kategorisasi Loneliness Responden

Dari total 318 orang responden pada Tabel 4.7, menunjukkan bahwa 52,8% responden memiliki tingkat *loneliness* yang rendah, sedangkan sisanya sebesar 47,2% memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki hubungan interpersonal; hubungan dekat/intim (*intimate relationship*); ataupun relasi sosial yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, juga kemampuan yang baik dalam diri individu untuk membangun hubungan interpersonal maupun hubungan dengan relasi sosial (Baron & Branscombe, 2012; Peplau & Perlman, 1979).

a) Gambaran Variabel *Loneliness* berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah hasil dari Uji *t-test independent* dari responden berdasarkan jenis kelamin dan variabel *loneliness*, didapatkan hasil rata-rata responden, standar deviasi, perbedaan rata-

rata (*Mean Different/M Dif*) dan signifikansi nilai *t-test independent* berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.7 berikut:

Jenis Kelamin	F	Mean	Std Dev	M Dif	Sig (p)
Pria	184	-0,45	0,99	0,171	0,218
Wanita	134	-0,62	1,4		

Tabel Error! No text of specified style in document..8 Hasil t-test independent Loneliness dan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan sebaran presentase yang tidak jauh berbeda antara jenis kelamin Pria maupun Wanita berdasarkan variabel *loneliness*. Hasil yang ditunjukkan setelah dilakukannya analisis uji *t-independent sample* (Table 4.8) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *loneliness* pada responden berdasarkan kelompok jenis kelamin ($p\ 0,218 > 0,05$). Hal ini memperjelas temuan oleh Russell, dkk., (1980) yang mengungkapkan bahwa gender tidak memberikan perbedaan pada tingkat *loneliness* individu. Seorang pria akan merasakan *loneliness* jika dirinya terisolasi dari kelompoknya, sedangkan pada seorang wanita, *loneliness* terjadi ketika dirinya ditolak ataupun kehilangan seseorang yang sangat dekat secara interpersonal (Perlman & Peplau, 1981).

Temuan yang didapatkan lainnya adalah tingkat *loneliness* yang tinggi terjadi pada kelompok jenis kelamin wanita, Hal ini berbeda dengan penemuan Bozorgpour & Salimi (2012) yang mengemukakan bahwa tingkat *loneliness* pada pria akan lebih tinggi dari pada wanita, hal tersebut dikarenakan pada jenis kelamin wanita, mereka lebih mudah untuk membagikan perasaan mereka, lebih terbuka tentang perasaan mereka jika dibandingkan dengan jenis kelamin pria. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pria cenderung memiliki tingkat *loneliness* lebih tinggi (Deniz, Hamarta, & Ari, 2005; Mahon, Yarcheski, Yarcheski, Cannella, & Hanks, 2006).

b) Gambaran Variabel *Loneliness* berdasarkan Usia

Berikut ini ialah hasil uji Anova, nilai rata-rata, dan standar deviasi *loneliness* responden berdasarkan kelompok usia (Tabel 4.9).

Usia	F	Mean	Std Dev	Sig (P)
21 Tahun	120	-0,66	1,01	
22 Tahun	77	-0,48	1,32	
23 Tahun	73	-0,60	1,32	0,140
24 Tahun	48	-0,13	1,33	

Tabel Error! No text of specified style in document..9 Hasil Uji Anova Loneliness dan Usia

Hasil yang didapatkan melalui analisis Anova (Tabel 4.9) menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat *loneliness* berdasarkan kelompok usia sebesar 0,140 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *loneliness* responden berdasarkan kelompok usia.

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kelompok usia 24 tahun memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi dengan presentase sebesar 60,4%. Hal tersebut dikarenakan individu usia dewasa awal merasakan *loneliness* yang tinggi karena didasarkan pada teori perkembangan Erikson (Antonucci, Vandewater, & Lansford, 2000) bahwa rentang usia dewasa merupakan saat individu untuk membangun sebuah hubungan yang dekat/intim dengan seseorang (*close/intimate interpersonal relationship*), selain itu juga dikarenakan pada usia 24 tahun merupakan usia menuju jenjang pernikahan atau memiliki pasangan. Temuan ini juga sesuai dengan temuan Schnittker (2007) yang mengungkapkan bahwa usia dewasa awal memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi dikarenakan peran sosial individu tersebut (seperti pernikahan, pekerjaan).

Ketidakmampuan individu untuk membangun hubungan interpersonal tersebut juga disebabkan oleh tingkat *self-esteem* yang

rendah, yang berakibat pada kurangnya rasa kepuasan pada individu usia dewasa awal akan hubungan interpersonal yang mereka miliki. Hal ini juga terlihat pada Tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* yang rendah pada kelompok usia 24 tahun sebesar 62,5%.

3. Gambaran Umum Variabel *Cybersex*

Berdasarkan nilai yang didapatkan oleh masing-masing responden sehingga dapat diketahui kategorisasi skala untuk mengelompokkan tingkat aktivitas *cybersex* dari responden. Kategorisasi skala pada variabel *cybersex* ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Recreational User*, *At-Risk User* dan *Complusive User*. Data tersebut digunakan sebagai norma kelompok pada variabel *cybersex*. Berikut (Tabel 4.10) adalah gambaran dari tingkat *cybersex* pada responden yang didapatkan:

<i>Frekuensi dan Presentase Kategori Self-Esteem Responden</i>														
Kategori	Jumlah		Pria		Wanita		21		22		23		24	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Recreational User	54	17	14	7,6	40	29,8	24	20	15	19,5	8	11	7	14,6
At-Risk User	210	66	124	67,4	86	64,2	78	65	53	68,8	56	76,7	23	47,9
Complusive User	54	17	46	25	8	6	18	15	9	11,7	9	12,3	18	37,5
Total	104		56		48		49		17		14		24	

Tabel Error! No text of specified style in document..10 Kategorisasi Cybersex Responden

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 66% responden penelitian ini berada pada kategori *At-Risk User*. Sedangkan untuk kategori *Recreational User* dan *Complusive User* menunjukkan sebaran presentase yang hampir sama sebesar 17%. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *Recreational User* menunjukkan sebaran presentase sebesar 17% yang menunjukkan bahwa responden dalam kategori tersebut merupakan individu yang melakukan aktivitas *cybersex* sebagai sarana hiburan, dikarenakan rasa penasaran, atau mencoba-coba melakukan

aktivitas tersebut. Sebanyak 66% responden berada pada kategori *At-Risk User*, individu yang melakukan aktivitas *cybersex* dan memiliki masalah dengan aspek-aspek kehidupannya sejak dirinya melakukan aktivitas *cybersex* tersebut. Sedangkan 17% adalah individu dengan *Complusive User* atau individu yang memang memiliki permasalahan/ketergantungan terhadap aktivitas *cybersex*.

a) Gambaran Umum Variabel *Cybersex* berdasarkan Jenis Kelamin

Pada Tabel 4.11 akan ditampilkan data berupa rata-rata nilai responden, standar deviasi, perbedaan rata-rata (*M Dif*) dan nilai signifikansi dari hasil uji *t-test independent sample*.

Jenis Kelamin	N	Mean	Std Dev	M Dif	Sig (p)
Pria	184	0,09	0,24	0,21	0,000
Wanita	134	-0,12	0,24		

Tabel Error! No text of specified style in document..11 Kategorisasi Cybersex berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil yang didapatkan melalui teknik analisis uji beda (*t-test independent*) pada Tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aktifitas *cybersex* pada pria dan wanita ($p\ 0,00 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pria memiliki kecenderungan aktivitas *cybersex* yang lebih tinggi (*Mean Diferent* 0,21; \bar{x} Pria 0,09 > \bar{x} Wanita -0,12). Hal ini sesuai dengan temuan oleh Schwartz dan Southern (Griffiths, 2004) yang mengungkapkan bahwa pria lebih banyak sebagai pengguna adiktif *cybersex*, jika dibandingkan dengan wanita.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pria memiliki tingkat aktivitas *cybersex* yang lebih tinggi dikarenakan pria memiliki sikap yang lebih toleran terhadap aktivitas *cybersex* jika dibandingkan dengan wanita (Pribadi & Putri, 2009), selain itu Pria lebih mudah untuk terlibat dalam aktivitas *cybersex* (Byers & Shaughnessy, 2014), dan juga di dasari gairah seksual yang tinggi pada Pria (Daneback,

Sevcikova, Axel-Mansson, & Ross, 2013). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, Saputra, & Hapsari (2015) yang mengemukakan bahwa Pria baik remaja ataupun dewasa tergolong lebih mudah melakukan aktivitas *cybersex* jika dibandingkan dengan wanita.

Berdasarkan penelitian dari Wallmyr dan Welin (2006) mengemukakan bahwa pria usia 15-25 tahun terbiasa melihat pornografi untuk mendapatkan rangsangan dan masturbasi, berbeda dengan wanita yang melihat pornografi sebagai rasa penasaran, rasa penasaran tersebut akan meningkat pada wanita ketika usia 20-25 tahun. Hal tersebut memperjelas temuan pada penelitian ini yang menyebabkan kelompok jenis kelamin pria memiliki sebaran yang lebih banyak pada kategori *At-Risk User* dan *Complusive User*, sedangkan wanita memiliki sebaran yang lebih banyak pada kategori *Recreational User* dan *At-Risk User* (Tabel 4.10).

b) Gambaran Umum Variabel *Cybersex* berdasarkan Usia

Berikut ini ditampilkan nilai signifikansi hasil uji Anova, mean pada setiap rentang usia, dan standar deviasi pada setiap rentang usia:

<i>Cybersex & Usia Responden</i>				
Usia	F	Mean	Std Dev	Sig (p)
21 Tahun	120	-0,03	0,26	0,40
22 Tahun	77	-0,03	0,23	
23 Tahun	73	0,02	0,23	
24 Tahun	48	0,08	0,30	

Tabel Error! No text of specified style in document..12 Kategorisasi *Cybersex* berdasarkan Usia

Hasil yang didapatkan melalui uji Anova (Tabel 4.12) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat aktivitas *cybersex* yang berdasarkan kelompok usia responden ($p 0,40 > 0,05$). Penemuan ini juga senada dengan penemuan Buzzell, Foss, & Middleton (2006) yang melakukan penelitian terhadap usia

18-25 tahun. Pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa karakteristik usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cybersex* individu.

C. Hasil Uji Empirik dan Pembahasan

1. Hasil Uji Kolerasi

Hasil yang didapatkan dari uji kolerasi antara variabel *self-esteem*, *loneliness* dan *cybersex* untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel akan ditampilkan pada Tabel 4.18 berikut:

Variabel	<i>Loneliness</i>		<i>Cybersex</i>	
	R	Sig.	r	Sig.
<i>Self-esteem</i>	-0,387	0,000	-0,120	0,033
<i>Loneliness</i>			0,191	0,001

Tabel Error! No text of specified style in document..13 Koefisien Kolerasi (r) Pearson Product Moment

a) Hubungan antara *self-esteem* dengan *cybersex* pada usia dewasa awal.

Pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi *pearson product moment* antara variabel *self-esteem* dan variabel *cybersex* sebesar -0,120 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,033. Nilai koefisien kolerasi berada pada kategori yang sangat rendah, nilai signifikansi ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self-esteem* dan *cybersex*. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada diri individu, maka akan semakin rendah aktivitas *cybersex* yang akan dilakukan atau sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sub-hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *cybersex*, dinyatakan diterima berdasarkan hasil uji statistik.

Temuan ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kim (2011) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *cybersex* ($r = -0,27$).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi *self-esteem* terhadap *cybersex* sebesar 3,3%.

b) Hubungan antara *self-esteem* dengan *loneliness* pada usia dewasa awal.

Pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *pearson product moment* antara variabel *self-esteem* dan variabel *loneliness* sebesar -0,387 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *loneliness* ($p < 0,05$). Nilai korelasi (-0,387) berada pada kategori rendah. Nilai negatif yang muncul menunjukkan bahwa apabila nilai *self-esteem* semakin tinggi, maka nilai *loneliness* semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka sub-hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* dinyatakan diterima.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bednar (2000) dan Hu, dkk., (2013) yang menunjukkan hubungan yang negatif antara *self-esteem* dan *loneliness*. Temuan lainnya juga menunjukkan hal yang sama dengan nilai korelasi (r) sebesar -0,32 (Bozorgpour & Salimi, 2012). Koefisien determinasi antara *self-esteem* dan *loneliness* pada penelitian menunjukkan nilai sebesar 6,6% hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* memengaruhi tingkat *loneliness* individu sebesar 6,6% dan sisanya 93,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Namun hasil temuan ini berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Khatib (2012), penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang lebih besar antara *self-esteem* terhadap *loneliness* dengan nilai koefisien determinasi sebesar 22,9%.

c) Hubungan antara *loneliness* dengan *cybersex* pada usia dewasa awal.

Pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi *pearson product moment* antara variabel *loneliness* dan variabel *cybersex* sebesar 0,191 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,001. Nilai signifikansi ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dengan aktivitas *cybersex*. Berdasarkan hasil di atas maka sub-hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *loneliness* dan *cybersex*, dinyatakan diterima.

2. Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan setelah peneliti melakukan uji kolerasi antar variabel, uji linieritas antar variabel. Uji linieritas diperlukan sebagai syarat melakukan analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji peran *loneliness* terhadap *self-esteem* (variabel independen) dan *cybersex* (variabel dependen) dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh (Baron & Kenny, 1986).

a) Uji Linieritas

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa uji linieritas dilakukan untuk membuktikan linieritas antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu sebagai syarat untuk melakukan analisis regresi sederhana. Pada Tabel 4.20 berikut akan dipaparkan hasil uji linieritas antara variabel *self-esteem*, *loneliness* dan variabel *cybersex*.

Hasil Uji Linieritas antar Variabel		
	<i>Loneliness</i>	<i>Cybersex</i>
<i>Self-esteem</i>	0,000	0,013
<i>Loneliness</i>		0,000

Tabel Error! No text of specified style in document..14 Hasil Uji Linieritas *Self-esteem*, *Loneliness* dan *Cybersex*

Berdasarkan perhitungan yang didapatkan, hubungan antar variabel bersifat linier jika memiliki nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Pada Tabel 4.17 menunjukkan nilai signifikansi *Linearity* antara variabel *self-esteem* dengan variabel *cybersex* menunjukkan angka 0,013 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *self-esteem* dengan variabel *cybersex*.

Nilai signifikansi *Linearity* antara variabel *self-esteem* dengan *loneliness* menunjukkan angka sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *self-esteem* dengan *loneliness*. Nilai signifikansi antara variabel *loneliness* dengan *cybersex* menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *self-esteem* dengan *cybersex*.

b) Analisis Regresi

Berdasarkan hasil uji linieritas, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *self-esteem*, variabel *loneliness*, dan variabel *cybersex*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka syarat untuk melakukan analisis regresi dapat terpenuhi dikarenakan nilai signifikansi *linearity* pada beberapa variabel memiliki nilai yang signifikan ($p < 0,05$). Dalam menguji hipotesis mengacu pada pengujian peran mediator menurut Baron & Kenny (1986).

Tahap pertama ialah menguji antara variabel *self-esteem* dengan variabel *cybersex* untuk mengetahui nilai koefisien regresi dan signifikansi antara variabel tersebut (Tabel 4.15).

Koefisien regresi *self-esteem* terhadap *cybersex*

Variabel	Unstandardized		Standardized	t	sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	β		
<i>Self-esteem</i>	-0,025	0,012	-0,120	-2,140	0,033

Tabel Error! No text of specified style in document..15 Koefisien Regresi self-esteem terhadap cybersex

Hasil yang didapatkan dari uji regresi antara variabel *self-esteem* dan variabel *cybersex* menunjukkan nilai koefisien regresi (c) sebesar -0,025 dengan nilai signifikansi 0,033 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memengaruhi *cybersex* secara signifikan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kriteria pertama tercapainya mediasi menurut Baron & Kenny (1986) terpenuhi.

Tahap kedua adalah menguji antara variabel *self-esteem* dan *loneliness* untuk mengetahui nilai koefisien regresi dan signifikansi antara kedua variabel tersebut (Tabel 4.16).

Koefisien regresi *self-esteem* terhadap *loneliness*

Variabel	Unstandarized		Standarized	T	sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	β		
<i>Self-Esteem</i>	-0,379	0,051	-0,387	-7,456	0,000

Tabel Error! No text of specified style in document..16 Koefisien Regresi Self-Esteem terhadap Loneliness

Hasil uji regresi pada Tabel 4.16 menunjukkan nilai koefisien regresi (a) sebesar -0,379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memengaruhi *loneliness* secara signifikan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kriteria kedua tercapainya mediasi menurut Baron & Kenny (1986) terpenuhi karena memiliki nilai yang signifikan.

Tahap ketiga ialah menguji regresi antara variabel

Koefisien regresi *self-esteem* dan *loneliness* terhadap *cybersex*

Variabel	Unstandarized		Standarized	T	sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	β		
<i>Self-Esteem</i>	-0,011	0,012	-0,054	-0,894	0,372
<i>Loneliness</i>	0,036	0,013	0,171	2,848	0,005

1. Membuat persamaan regresi antara *self-esteem* terhadap *cybersex* analisis regresi ini akan menghasilkan koefisien *c* (Bagan 4.1) . Jalur *c* ini diharapkan signifikan ($p < 0,05$).
2. Membuat persamaan regresi *self-esteem* terhadap *loneliness*. Analisis ini menghasilkan koefisien jalur *a* (Bagan 4.2) dan diharapkan bernilai signifikan ($p < 0,05$).
3. Membuat persamaan regresi variabel *self-esteem* dan variabel *loneliness* terhadap variabel *cybersex* (Bagan 4.2). Analisis regresi ini akan menghasilkan dua nilai estimasi prediktor dari variabel *self-esteem* dan variabel *loneliness*. Nilai variabel *loneliness* terhadap variabel *cybersex* menghasilkan koefisien *b*, sedangkan nilai *self-esteem* terhadap *cybersex* menghasilkan koefisien *c'*. Jalur *b* diharapkan signifikan ($p < 0,05$) dan jalur *c'* diharapkan tidak signifikan ($p > 0,05$).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa usia 22 tahun dan 24 tahun memiliki presentase tingkat *self-esteem* yang rendah lebih banyak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa identitas sosial, peran sosial, nilai-nilai sosial (seperti lulus sekolah, mendapatkan pekerjaan, mendapatkan pasangan hidup, berpengaruh di kelompok/lingkungan sosial) menjadi penyebab pada individu usia dewasa awal memiliki *self-esteem* yang rendah (Trzesniewski, Donnellan, & Robins, 2013; Rosenberg, dalam Mruk, 2006; Bleidorn, et al., 2016).

Dalam konteks penelitian ini, adanya kemungkinan bahwa individu usia 22 tahun dan 24 tahun mengalami *self-esteem* yang rendah dikarenakan faktor dari hubungan interpersonal terutama dengan lawan jenis seperti yang

diungkapkan oleh Bleidorn dkk., bahwa ‘...*the transition to the first long-term relationship is related to self-esteem development in young adults...*’ (Bleidorn, et al., 2016). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* yang rendah dikarenakan individu tersebut dikarenakan tidak memiliki hubungan intim/atau hubungan jangka panjang dengan lawan jenis. Alasan lainnya diungkapkan oleh Bednar yang mengatakan bahwa ‘*self-esteem may not only be based on our perception of ourselves, but also on our evaluations of our one-on-one relationship...*’ (Bednar, 2000). Terdapat kemungkinan lainnya bahwa tingkat *self-esteem* yang rendah tidak hanya dialami oleh individu yang tidak memiliki hubungan intim, namun terjadi juga pada individu yang memiliki hubungan intim. Seperti yang diungkapkan oleh Murray (Vanhalst, Luyckx, Scholte, Engels, & Goossens, 2013), bahwa individu usia dewasa awal dengan tingkat *self-esteem* yang rendah lebih menganggap reaksi dari pasangan intimnya sebagai penolakan, hal tersebut yang memungkinkan individu merasakan *loneliness*.

Pada penelitian juga ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan derajat yang rendah antara *self-esteem* dan *loneliness*. Temuan ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-esteem* dengan tingkat *loneliness* (Bednar, 2000; Bozorgpour & Salimi, 2012; Hu, Jin, Hu, & He, 2013; Khatib, 2012; Vanhalst, Luyckx, Scholte, Engels, & Goossens, 2013; Ghaisani & Nugraha, 2016). Hubungan tersebut diperjelas dengan hasil temuan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa usia 22 tahun dan 24 tahun memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini juga sesuai dengan temuan oleh Vanhalst, dkk., (2013) yang menemukan bahwa *self-esteem* diprediksi dapat meningkatkan *loneliness* di usia *dewasa awal*, namun tidak sebaliknya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *loneliness* ialah ketidaksesuaian antara keinginan dan harapan individu dalam hubungan interpersonal yang dimilikinya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan individu tersebut

membuat target yang berlebihan dalam membangun hubungan interpersonal (Hu, Jin, Hu, & He, 2013). Alasan lainnya dikarenakan individu usia dewasa awal dituntut untuk memilih dalam membangun hubungan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Dworetzky bahwa '*young adults face many choices and predicaments in our society. They must make decisions about sexuality, marriage, children, career friendships, social and civic interactions, and much more*' (Rokach, 2011).

Erikson (Antonucci, Vandewater, & Lansford, 2000) mengungkapkan bahwa usia dewasa merupakan masa perkembangan psikososial diantara *intimacy vs isolation*. Individu mengalami kebutuhan untuk mendapatkan kelekatan yang berkualitas, seperti berbagi perasaan kasih sayang dan membangun persahabatan dengan orang lain. Namun hal tersebut dapat menjadi terkendala yang mengakibatkan individu menjadi kesepian, seperti yang diungkapkan oleh Coon (Rokach, 2011) bahwa hubungan interpersonal pada dewasa sering kali tidak terpenuhi. Asumsi awal diungkapkan peneliti sebelumnya bahwa terdapat kemungkinan individu yang merasakan *loneliness* akan berusaha untuk mengurangi tingkat *loneliness* yang dirasakannya. Salah satu cara pada individu untuk mengurangi tingkat *loneliness* ialah dengan menggunakan internet, internet digunakan individu untuk membangun hubungan interpersonal yang tidak memungkinkan untuk dilakukan ketika berada di dunia nyata (Ummet & Eksi, 2016), dalam konteks penelitian ini internet digunakan oleh individu untuk melakukan aktivitas *cybersex*. Penelitian *mix-method* yang dilakukan oleh Hastanti & Zulkaida (2006) mengungkapkan bahwa individu yang merasa *loneliness* melakukan aktivitas *cybersex* untuk mengurangi tingkat kesepian yang sedang dirasakannya, namun hasil yang mengejutkan (secara kuantitatif) ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dengan aktivitas *cybersex*.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dan *cybersex*,

hasil serupa juga dikemukakan oleh Handayani (2015). Alasan yang dapat memahami fenomena tersebut bahwa individu dewasa awal tidak melakukan aktivitas *cybersex* untuk membangun hubungan interpersonal, melainkan untuk tujuan pemuasan seksual seperti yang diungkapkan oleh Boeis, dkk., bahwa '*Younger people (18–24) ... use Internet to explore and obtain sexual gratification but not necessarily to seek partners*' (Boies, Cooper, & Osborne, 2004). Pria lebih memilih untuk melakukan aktivitas *cybersex* seperti menonton video porno, melihat gambar porno, sedangkan wanita lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas *cybersex* yang bersifat interaksi antar individu (*chat sex, video call sex, atau phone sex*) sebagai sarana untuk mendapatkan pasangan atau melakukan dengan pasangannya (Byers & Shaughnessy, 2014). Namun pada wanita hal tersebut terkadang dilakukan atas permintaan pasangannya (Weinstein, Zolek, Babkin, Cohen, & Lejoyeux, 2015).

Alasan yang dapat mengemukakan adanya hubungan antara *loneliness* dan *cybersex* dikemukakan oleh Yoder, Virden, & Amin (2005) bahwa aktivitas *cybersex* yang menyebabkan individu merasakan *loneliness* sehingga *loneliness* merupakan dampak dari aktivitas *cybersex*. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang diprediksi oleh peneliti yang menganggap bahwa *loneliness* merupakan faktor pendukung pada diri individu dalam melakukan aktivitas *cybersex*. Menurut Weinstein, dkk., (2015) bahwa frekuensi aktivitas *cybersex* memberikan dampak pada individu, yaitu kesulitan untuk membangun hubungan intim, yang akhirnya dapat menyebabkan *loneliness*.

Temuan lainnya dalam penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan aktivitas *cybersex*. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim (2011) yang mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *cybersex* pada remaja di Korea, namun penelitian tersebut dilakukan dengan menggabungkan beberapa variabel pendukung lainnya (*locus of control* dan

self-efficacy). Hal tersebut karena adanya perbedaan kultur budaya, atau adanya perbedaan tugas-tugas perkembangan yang dihadapi individu sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem* individu (Bleidorn, et al., 2016). Pernyataan tersebut menjelaskan alasan terdapatnya perbedaan hasil yang penelitian yang dilakukan oleh Kim dengan penelitian ini, terdapat perbedaan budaya antara Indonesia dan Korea, juga terdapat perbedaan karakteristik tugas perkembangan pada remaja dan usia dewasa awal.

Penjelasan lainnya diungkapkan oleh Baumeister, dkk., (2003) bahwa tingkat *self-esteem* pada remaja akan cenderung pada titik rendah, dan mulai meningkat ketika individu memasuki usia dewasa. Hal lain yang diungkapkan oleh Baumeister, dkk., (2003) bahwa *self-esteem* tidak menghalangi individu untuk berperilaku menyimpang, dalam artian bahwa terdapat kemungkinan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan tetap melakukan perilaku menyimpang (dalam konteks penelitian ini ialah aktivitas *cybersex*) sehingga disimpulkan bahwa *self-esteem* bukanlah penyebab individu dalam berperilaku.

Kaitan antara *self-esteem* dan *cybersex* akan memiliki posisi yang sama dengan kaitan antara *loneliness* dan *cybersex*, yang mana *self-esteem* merupakan dampak dari aktivitas seksual salah satunya *cybersex*. Seperti Baumeister, dkk. (2003) ungkapkan bahwa “*a person’s level of self-esteem may be the result rather than the cause of sexual activity*”. Selain itu juga Fagan (2010) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa adiksi terhadap *cybersex* dapat menurunkan tingkat *self-esteem* individu, dan mengurangi kemampuan individu di lingkungan sosial atau pekerjaan.

E. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sehingga asumsi-asumsi awal yang dipaparkan oleh peneliti tidak terbukti. Berikut ini akan dipaparkan keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian dianggap kurang representatif untuk mewakili seluruh populasi. Hal ini dikarenakan teknik sampling yang digunakan memiliki tingkat *error* yang tinggi yakni 10%. Selain itu distribusi sampel yang tidak merata dengan mayoritas usia responden berusia 21 tahun.

Selain itu usia sampel yang tergabung dalam penelitian ini tidak menggambarkan karakteristik usia dewasa awal secara keseluruhan. Berdasarkan teori perkembangan usia dewasa awal memiliki karakteristik usia 18-30 tahun, sedangkan pada penelitian ini sampel yang diteliti hanya berusia 21-24 tahun. Keterbatasan lainnya dikarenakan tidak terdapat pembandingan berdasarkan kategori usia dan karakteristik perkembangan, pada penelitian ini peneliti tidak melibatkan kelompok remaja atau usia dewasa madya.

2. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner *online* sehingga terdapat bias-bias yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Peneliti tidak dapat melakukan observasi saat individu melakukan pengisian kuisisioner. Selain itu tidak dilakukannya wawancara lebih lanjut terhadap responden terkait aktivitas *cybersex* yang dilakukan. Penggunaan teknik pengambilan data dengan menggunakan metode *mix-method* terhadap responden dirasa mampu menjelaskan gambaran aktivitas *cybersex* yang terjadi pada responden.

3. Alat Ukur

Seluruh alat ukur yang digunakan pada penelitian ini merupakan alat ukur yang diadaptasi dari bahasa Inggris sehingga terdapat perbedaan kultur

budaya, perbedaan bahasa dengan instrumen aslinya, ataupun perbedaan pemahaman dari responden terhadap alat ukur yang digunakan. Meskipun pada penelitian ini telah dilakukan *expert judgment*, namun tidak mengurangi bias dari alat ukur yang digunakan terutama pada alat ukur *Cyber-Pornograph Use Inventory* (CPUI) sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang alat ukur *cybersex* yang sesuai dengan konteks budaya, bahasa dan perkembangan teknologi. Hal tersebut dikarenakan CPUI dirasa kurang mengikuti perkembangan teknologi. Pada alat ukur tersebut masih terbatas pada penggunaan komputer (*personal computer/PC*), yang jika dibandingkan dengan konteks perkembangan teknologi saat ini bahwa penggunaan telepon genggam memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas *cybersex* (Marganski, 2017).